

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan ritual pesugihan di Gunung Kemukus Kabupaten Sragen sudah banyak dilakukan oleh peneliti. Diantaranya oleh Nurul Azizah yang bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat, tata cara dan dampak ritual Ngalap Berkah pada objek wisata Gunung Kemukus. Adapun hasil penelitian Nurul Azizah adalah: (1) adanya dua persepsi positif dan negative pada masyarakat pada masyarakat terkait ritual Ngalap Berkah pada objek wisata Gunung Kemukus Kabupaten Sragen. (2) tata cara ritual Ngalap Berkah yaitu mandi atau membersihkan diri di Sendang Ontrowula, bertemu dengan juru kunci dan mengutarakan maksud kedatangannya dan berdoa di Makam Pangeran Samudro. (3) dampak adanya ritual Ngalap Berkah dalam bidang ekonomi telah memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar dengan membuka warung makan, penginapan sederhana, tukang ojek, jasa penitipan motor dan mobil dan lain-lain. ¹

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Nurul Azizah (2014) karena penelitian ini fokus pada peran lembaga dakwah dalam melakukan islamisasi budaya local di Gunung Kemukus, Kabupaten Sragen. Dengan demikian, (posisi) penelitian ini berupaya memperluas dan mengembangkan kajian terkait dengan subyek dakwah.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Dicky Dwi Ardiansyah dengan tujuan untuk mengetahui Pendidikan Akhlak Di Majelis Ta'lim Masyarakat Gunung Kemukus Di Desa Pendem Kecamatan Sumber Lawang Kabupaten Sragen. Hasil penelitian

¹ <http://eprints.ums.ac.id/29675/> diunduh pada tanggal 25 Mei 2018 jam 1:41

menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan akhlak di Gunung Kemukus meliputi dua tahap yaitu kajian untuk remaja serta bapak-bapak dan sekolah ibu-ibu yang diisi dengan tausyiah.²

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Dicky Dwi Ardiansyah (2017) karena penelitian ini fokus pada peran lembaga dakwah dalam melakukan islamisasi budaya local di Gunung Kemukus, Kabupaten Sragen. Dengan demikian, (posisi) penelitian ini berupaya memperluas dan mengembangkan kajian terkait dengan subyek dakwah.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Adelaide Worcester dengan tujuan untuk mengetahui ritual, mitos, nilai-nilai sosial serta sejarah setempat di daerah Gunung Kemukus serta siapa saja yang ikut terlibat dalam kegiatan mistik maupun pelacuran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejarah serta penyebab terjadinya pelacuran kurang kelas.³

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Adelaide Worcester karena penelitian ini fokus pada peran lembaga dakwah dalam melakukan islamisasi budaya lokal di Gunung Kemukus, Kabupaten Sragen. Dengan demikian, (posisi) penelitian ini berupaya memperluas dan mengembangkan kajian terkait dengan subyek dakwah.

Dipihak lain, penelitian yang dilakukan oleh Rika Dewi Novitasari dengan tujuan untuk (1) Mengetahui proses ritual ngalap berkah di Makam Pangeran Samudro. (2) Mengetahui keterkaitan ritual ngalap berkah di makam Pangeran Samudro dengan hubungan seksual. (3) mengetahui peran kelembagaan social dalam menglegitimasi ritual ngalap berkah di Gunung Kemukus. (4) Mengetahui peran Pemerintah Daerah Kabupaten

² <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/566/> diunduh pada tanggal 25 Mei 2018 jam 1:35

³ <td.repository.ugm.ac.id/downloadfile/99416/.../S1-2012-330414-bibliography.pdf> diunduh pada tanggal 25 April 2018 jam 1:24

Sragen dalam menanggapi keberadaan Gunung Kemukus sebagai tempat ritual Ziarah Makam Pangeran Samudro.⁴

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) proses ritual ziarah dimulai dari niat, mensucikan diri dengan cara cuci muka, cuci tangan, cuci kaki, atau mandi dan mengambil air dalam botol di sendang Ontowulan, berdoa di makam Ontowulan yang disampaikan oleh juru kunci makam dengan membawa bunga, kemenyan, air sendang yang sudah dimasukkan di dalam botol serta mahae yang akan diberikan kepada juru kunci, berdoa di makam Pangeran Samudro, setelah dari makam Pangeran Samudro ritual terakhir yang dilakukan adalah melakukan hubungan seks dengan orang lain yang bukan pasangan.

(2) Keterkaitan ritual ngalap berkah merupakan syarat dari puncak ritual supaya segala permohonannya dikabulkan oleh Pangeran Samudro. (3) Belum ada peran dari kelembagaan social daerah setempat yang mengislamisasi ritual ngalap berkah di Gunung Kemukus. Justru ada dua organisasi yang disediakan Kepolisian untuk membantu peziarah untuk melakukan ritual ngalap berkah di Gunung Kemukus yaitu Paguyuban Ojek dan PamSwakarsa atau Gertak.

(4) Gunung Kemukus memang secara professional dikelola oleh Pemda melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Adapun upaya untuk tetap menjaga eksistensi Gunung Kemukus sebagai tempat wisata religi Pemda lebih mengedepankan unsure mistisnya sebagai produk yang diual kepada masyarakat.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Rika Dewi Novitasari (2015) karena penelitian ini focus pada peran lembaga dakwah dalam melakukan islamisasi budaya local

⁴ <http://lib.unnes.ac.id/20292/> diunduh pada tanggal 21 April 2018 jam 21:30

di Gunung Kemukus, Kabupaten Sragen. Dengan demikian, (posisi) penelitian ini berupaya memperluas dan mengembangkan kajian terkait dengan subyek dakwah.

Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Jajuli dengan tujuan untuk (1) mengetahui motivasi apa sajakah yang menyebabkan seseorang menjadi PSK di wilayah Gunung Kemukus. (2) Untuk mengetahui bagaimana dampak psikologis yang dirasakan oleh para PSK di wilayah Gunung Kemukus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diantara motif yang melatarbelakangi seseorang di wilayah Gunung Kemukus menjadi PSK secara sosiogenetris adalah : akibat faktor kurangnya pendidikan, agama, serta tidak mempunyai skill khusus, sehingga menyebabkan mereka mudah terpengaruh (*segestable*) dan tergiur pada ajakan teman 1 PSK yang telah sukses dalam hal ekonomi. Diantara dampak psikologis yang dialami oleh PSK Gunung Kemukus adalah : adanya perasaan minder, merasa harga dirinya rendah (hina), sering stres, adanya perasaan cemas yang berlebihan, serta ketergantungan terhadap sesuatu.⁵

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Jajuli karena penelitian ini fokus pada peran lembaga dakwah dalam melakukan islamisasi budaya lokal di Gunung Kemukus, Kabupaten Sragen. Dengan demikian, (posisi) penelitian ini berupaya memperluas dan mengembangkan kajian terkait dengan subyek dakwah.

Di sisi lain penelitian yang dilakukan oleh Bayu Wicaksono dengan untuk (1) Mengkaji tentang profil wisatawan berkunjung ke Gunung Kemukus. (2) Mengetahui prosesi ziarah. (3) Mengetahui profil wisatawan yang datang ke Gunung Kemukus. (4) Mengetahui tanggapan masyarakat tentang Gunung Kemukus. Hasil penelitian

⁵ www.academia.edu/3614942/PENELITIAN_KELAS diunduh pada tanggal 20 April 2018 jam 13:20

menunjukkan bahwa makam Pangeran Samudro merupakan obyek wisata andalan yang tidak terlepas dari faktor pengeran Samudro itu sendiri. ⁶

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Bayu Wicaksono karena penelitian ini fokus pada peran lembaga dakwah dalam melakukan islamisasi budaya lokal di Gunung Kemukus, Kabupaten Sragen. Dengan demikian, (posisi) penelitian ini berupaya memperluas dan mengembangkan kajian terkait dengan subyek dakwah.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Luzman Abdau dengan tujuan (1) Untuk mengetahui bagaimana para pelaku ritual pesugihan memaknai ritual seksual yang da di Gunung kemukus tersebut. (2) Mengetahui harapan masyarakat yang datang ke Gunung Kemukus. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan seksual yang dilakukan oleh para pelaku ritual pesugihan . ⁷

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Luzman Abdau karena penelitian ini fokus pada peran lembaga dakwah dalam melakukan islamisasi budaya lokal di Gunung Kemukus, Kabupaten Sragen. Dengan demikian, (posisi) penelitian ini berupaya memperluas dan mengembangkan kajian terkait dengan subyek dakwah.

Di pihak lain penelitian yang dilakukan oleh Abdul Sani dengan tujuan untuk mengetahui perilaku dan amaliah pasugihan orang Banjar di Kalimantan Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat ragam cara orang Banjar, Kalimantan Selatan dalam memperoleh kekayaan. ⁸

⁶ [tps://digilib.uns.ac.id/...=/Profil-Wisatawan-Di-Gunung-Kemukus-Kabupaten-Sragen](https://digilib.uns.ac.id/...=/Profil-Wisatawan-Di-Gunung-Kemukus-Kabupaten-Sragen) diunduh pada tanggal 24 April 2018 jam 10:32

⁷ <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-kmnts6b5cafbdf9full.pdf> diunduh pada tanggal 25 Mei 2018 jam 1:48

⁸ digilib.unila.ac.id/10689/15/DAFTAR%20PUSTAKA.pdf diunduh pada tanggal 25 Mei 2018 jam 1:50

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Abdul Sani karena penelitian ini fokus pada peran lembaga dakwah dalam melakukan islamisasi budaya lokal di Gunung Kemukus, Kabupaten Sragen. Dengan demikian, (posisi) penelitian ini berupaya memperluas dan mengembangkan kajian terkait dengan subyek dakwah.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Deden Sumpena dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara Islam dengan kebudayaan Sunda. Hasil penelitian menunjukkan⁹

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Deden Sumpena karena penelitian ini fokus pada peran lembaga dakwah dalam melakukan islamisasi budaya lokal di Gunung Kemukus, Kabupaten Sragen. Dengan demikian, (posisi) penelitian ini berupaya memperluas dan mengembangkan kajian terkait dengan subyek dakwah.

⁹ <https://media.neliti.com/media/publications/63623-ID-islam-dan-budaya-lokal-kajian-terhadap-i.pdf>
diunduh pada tanggal 25 Mei 2018 jam 1:52

Tabel Ringkasan Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Penulis	Persamaan dan Perbedaan
1.	Persepsi Masyarakat, Tata Cara dan Dampak Ritual Ngalap Berkah Pada Objek Wisata Gunung Kemukus Kabupaten Sragen (Nurul Azizah :2014)	<p>Persamaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lokasi Penelitiannya sama • Subjek Penelitiannya sama • Teknik pengumpulan data sama <p>Perbedaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tujuannya berbeda • Analisis data berbeda
2.	Motivasi dan Dampak Psikologis Pekerja Seks Komersial (Jajuli: 2010)	<p>Persamaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian sama • Subjek penelitian sama • Metode penelitian sama • Teknik pengumpulan data sama <p>Perbedaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan penelitiannya berbeda • Analisi data berbeda
3.	Profil Wisatawan di Gunung Kemukus Kabupatem Sragen (Bayu Wicaksono : 2012)	<p>Persamaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian sama • Subjek penelitian sama • Metode penelitian sama <p>Perbedaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tujuannya berbeda
4.	Ritual Ziarah Makam Pangeran Samudro di Gunung Kemukus Desa Pendem Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen (Rika Dewi Novitasai : 2015)	<p>Persamaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian sama • Subjek penelitian sama • Metodologi penelitian sama • Teknik pengumpulan data sama <p>Perbedaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tujuannya berbeda • Analisis data berbeda
5.	Profil Wisatawan Di Gunung Kemukus Kabupaten Sragen (Bayu Wicaksono : 2012)	<p>Persamaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian sama • Subjek penelitian sama

		<ul style="list-style-type: none"> • Metodologi penelitian sama <p>Perbedaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Analisis data berbeda • Tujuan penelitian berbeda
6.	Ritual Pesugihan di Gunung Kemukus (Luzman Abdau :2013)	<p>Persamaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian sama • Subjek penelitian sama • Metodologi penelitian sama <p>Perbedaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan penelitian berbeda • Fokus penelitian berbeda
7.	Pasugihan Orang Banjar (Studi Identifikasi Prilaku dan Amaliah Pasugihan Orang Banjar di Kalsel) : (Abdul Sani :2014)	<p>Persamaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Subjek penelitian sama • Metodologi penelitian sama <p>Perbedaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan penelitian berbeda • Lokasi penelitian berbeda
8.	Pelacuran dalam Konteks Budaya (Adelaide Worcester : 2002)	<p>Persamaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Topik penelitian sama • Lokasi penelitian sama • Metodologi penelitian sama <p>Perbedaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan penelitian berbeda
9.	Pendidikan Akhlak di Majelis Ta'lim Masyarakat Gunung Kemukus Desa Pendem Kecamatan Sumber Lawang Kabupaten Sragen (Dicky Dwi Ardiansyah : 2017)	<p>Persamaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian sama • Metodologi penelitian sama • Subjek penelitian sama <p>Perbedaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan penelitian berbeda
10.	Islam dan Budaya Lokal : Kajian terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda (Dedesn Sumpeda :2012)	<p>Persamaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Topik penelitian sama

		<ul style="list-style-type: none"> • Metode penelitian sama <p>Perbedaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian berbeda • Tujuan penelitian berbeda
--	--	--

B. KERANGKA TEORI

1. Peran Lembaga Dakwah

a. Pengertian Peran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia peran mempunyai arti pemain sandiwara (*film*), tukang lawak dalam pemain makyong, perangkat tingkah yang yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.¹⁰ Sedangkan makna peran yang dijelaskan dalam status, kedudukan dan peran dalam masyarakat dapat dijelaskan melalui beberapa cara. Penjelasan pertama dengan penjelasan historis. Menurut penjelasan historis, konsep peran semula dipinjam dari kalangan yang memiliki hubungan erat dengan drama atau teater yang hidup subur pada zaman Yunani kuno atau Romawi. Dalam hal ini, peran berarti karakter yang disandang atau dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas lakon tertentu. Kedua, pengertian peran menurut ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang diduduki tersebut.¹¹

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia

²Tim Redaksi KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2005), hlm. 895

¹¹Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012). Hal. 78

menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.¹²

b. Jenis-Jenis Peran

Teori Peran (*Role Theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seseorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu.¹³ Selain itu, peranan atau role juga memiliki beberapa bagian, yaitu: Peranan nyata (*Anacted Role*) adalah suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang dalam menjalankan suatu peranan. Peranan yang dianjurkan (*Prescribed Role*) adalah cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu.

Konflik peranan (*Role Conflict*) adalah suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain. Kesenjangan Peranan (*Role Distance*) adalah Pelaksanaan Peranan secara emosional. Kegagalan Peran (*Role Failure*) adalah kegagalan seseorang dalam menjalankan peranan tertentu. Model peranan (*Role Model*) adalah seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru, diikuti. Rangkaian atau lingkup peranan (*Role Set*) adalah hubungan seseorang dengan individu lainnya pada saat dia sedang menjalankan perannya. Ketegangan peranan (*Role Strain*) adalah kondisi yang timbul bila seseorang mengalami kesulitan dalam memenuhi harapan atau tujuan peranan yang dijalankan dikarenakan adanya ketidakserasian yang bertentangan satu sama lain.

c. Lembaga Dakwah

1) Pengertian Dakwah

¹²Ibid., Hal. 81

¹³Ibid., Hal. 85

Secara Etimologis, dakwah berasal dari kata *da'a-ya'du-dawa'tan* yang berarti “mengajak” atau “menyeru”. Adapun pengertian dakwah secara terminologis yaitu mengajak atau menyeru manusia agar manusia tersebut bisa menempuh kehidupan sesuai dengan jalan dari Allah SWT.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S. An-Nahl [16]:125)¹⁴

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan Hendaklah diantara kamu segolongan umat yang menyeru pada kebaikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung “ (Q.S. Ali Imran [3] : 104)¹⁵

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ¹⁶

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (Q.S. Ali Imran [3]: 110)¹⁷

وَلَا يَصُدُّكَ عَنْ آيَاتِ اللَّهِ بَعْدَ إِذْ أَنْزَلْتُ إِلَيْكَ وَأَدْعُ إِلَى رَبِّكَ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Dan janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu dari (menyampaikan) ayat-ayat Allah, sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah mereka kepada (jalan) Tuhanmu, dan janganlah sekali-sekali kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.” (Q.S. Al-Qashash [28]: 87)¹⁸

¹⁴ <https://almanhaj.or.id/2713-tugas-dakwah.html> diunduh pada tanggal 15 April 2018 jam 15.50

¹⁵ <https://almanhaj.or.id/2713-tugas-dakwah.html> diunduh pada tanggal 15 April 2018 jam 15.45

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ <https://almanhaj.or.id/2713-tugas-dakwah.html> diunduh pada tanggal 15 April 2018 jam 15.59

Sesuai dengan ayat di atas dijelaskan jika setiap perbuatan, perkataan atau pemikiran baik secara eksplisit maupun implisit mengajak seseorang menuju arah yang lebih baik sesuai dengan perintah agama Islam, melakukan perbuatan baik, amal shaleh serta menuju kebenaran sesuai dengan perintah Islam juga disebut dengan dakwah.

Usaha menyerukan serta menyampaikan kepada setiap orang manusia serta semua umat terkait dengan pandangan serta tujuan hidup manusia di dunia diantaranya amar ma'ruf nahi munkar dengan menggunakan beragam media serta cara yang sesuai dengan akhlak serta memberikan bimbingan berupa pengalaman dan kehidupan seseorang untuk hidup berumah tangga, bermasyarakat serta bernegara juga disebut dengan dakwah.¹⁹ Upaya untuk mengajak manusia agar masuk ke dalam jalan Allah secara menyeluruh atau dalam bahasa lainnya Kaffah baik menggunakan lisan maupun tulisan untuk perbuatan manusia sebagai usaha umat muslim dalam mewujudkan Islam menjadi nyata dalam hidup tiap pribadi, kelompok, jama'ah serta ummah.²⁰

2) Pengertian Lembaga Dakwah

Secara *harfiah* (etimologi) kata dakwah mengandung beberapa pengertian, antara lain: ajakan, panggilan, seruan, permohonan (do'a), pembelaan dan lain sebagainya.²¹ Secara konseptual, dakwah diarahkan pada usaha merubah sikap beragama dari masyarakat penerima dakwah dan dalam pelaksanaannya dakwah dilakukan dengan jiwa tulus serta ikhlas. Dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat Al-Qur'an yang menggambarkan idealism dakwah yang bertujuan agar manusia mengikuti jalan lurus yang telah digariskan oleh Allah SWT, sehingga mereka

¹⁹ Drs. Samsul Munir Amin, M.A., *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 18

²⁰ *Ibid Hal. 15*

²¹ Drs. Samsul Munir Amin, M.A., *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 2

selamat dalam kehidupan dunia dan akhirat. ²²Banyak hal yang dapat dimasukkan dalam materi ajaran Islam, namun dalam pengertian ini materi ajaran Islam memiliki kesamaan dengan struktur ajaran Islam itu sendiri yaitu akidah, syariat dan akhlak. Hal ini menandakan bahwa Islam merupakan ajaran yang universal dan komprehensif, dibandingkan dengan ajaran yang lampau. ²³

Dakwah selalu berkaitan dengan lembaga. Lembaga adalah badan (organisasi) yang tujuannya melakukan penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha. ²⁴Sedangkan pengorganisasian adalah seluruh proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Pengorganisasian atau *al-thanzhim* dalam pandangan Islam bukan semata-mata merupakan wadah, akan tetapi lebih menekankan bagaimana pekerjaan dapat dilakukan secara rapi, teratur dan sistematis. ²⁵

Pada proses pengorganisasian ini akan menghasilkan sebuah rumusan struktur organisasi dan pendelegasian wewenang dan tanggung jawab. Jadi, yang ditonjolkan adalah wewenang yang mengikuti tanggung jawab, bukan tanggung jawab yang mengikuti wewenang. Tugas bagi para da'I adalah merancang sebuah struktur organisasi yang memungkinkan mereka mengerjakan program dakwah yang efektif dan efisien untuk mencapai sasaran-sasaran dan tujuan-tujuan

²² Dr. H. Awaluddin Pimay, Lc., M.Ag., *Paradigma Dakwah Humanis*, (Semarang: RaSAIL. 2005), hlm. 13

²³ Hasiym Hasanah, M.S.I., *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013, hal. vii

²⁴ Tim Redaksi KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2005), hlm. 655

¹⁰M. Munir, S.Ag, M.A. dan Wahyu Ilaihi, S.Ag, M.A., *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hal. 118

organisasi. Jadi, pengorganisasian dakwah itu pada hakikatnya adalah sebagai tindakan pengelompokan, seperti subjek, objek dakwah dan lain-lain.²⁶

Pranata dakwah yang dalam system kerjanya berorientasi pada masalah keagamaan, akan termasuk pada jenis pranata keagamaan yang selanjutnya sesuai pula jika digolongkan dalam institusi social, yaitu suatu bentuk organisasi yang tersusun relative tetap atas pola-pola kelakuan, peranan-peranan dan relasi-relasi yang terarah dan mengikat individu, mempunyai otoritas formal dan sangsi hukum untuk mencapai kebutuhan social dasar.²⁷

Ketika ingin menjelaskan peran lembaga dakwah, diantaranya peneliti menggunakan teori tentative yang masih relevan dengan data di lapangan dengan mengutip pandangan Soerjono Soekanto yaitu²⁸:

Teori peran menyatakan bahwa peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Sedangkan peran ideal, dapat diterjemahkan sebagai peran yang diharapkan dilakukan oleh pemegang peranan tersebut. Peranan yang seharusnya atau aktual yaitu peran yang memang seharusnya dijalankan oleh individu atau sekelompok seseorang dengan kedudukannya. Peran merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi di dalam status social. Syarat-syarat peran mencakup 3 (tiga) hal, yaitu : Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan ini merupakan

¹¹*ibid.*, hal. 119

²⁷Hendrapuspito. *Sosiologi Agama*. Kanisius (Yogyakarta: Kanisius, 1983), Hal.35

²⁸Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), Hal. 67

rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan. Peran adalah suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu, yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Peran adalah suatu rangkaian yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan. Manusia sebagai makhluk social memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok. Dalam kehidupan berkelompok tadi akan terjadi interaksi antara anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat yang lainnya.

Tumbuhnya interaksi diantara mereka ada saling ketergantungan. Dalam kehidupan bermasyarakat itu muncullah apa yang dinamakan peran (role). Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan seseorang, apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka orang yang bersangkutan menjalankan suatu peranan. Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas ada baiknya terlebih dahulu kita pahami tentang pengertian peran.

2. Islamisasi Budaya Lokal

a. Sistem Nilai dan Sistem simbol dalam Islam

Agama Islam adalah ajaran agama yang sangat lengkap. Dalam agama Islam terdapat penghayatan sebanyak dua jenis. Adapun penghayatan tersebut yang pertama yaitu *eksoterik (zhahiri)*. Penghayatan ini merupakan penghayatan yang memiliki tujuan pada bentuk formalitas fiqhiyah atau dalam bahasa lain disebut dengan norma-norma serta aturan-aturan agama yang harus dipatuhi. Adapun penghayatan yang kedua yaitu *esoterik (bathini)*. Penghayatan ini lebih menitikberatkan pada ini keberagaman serta tujuan dari beragama itu sendiri.

Dalam beragama Islam dikenal dengan adanya konsep tauhid. Konsep tauhid adalah konsep yang mengajarkan bahwa Tuhan merupakan pusat dari semua sesuatu. Dengan adanya hal tersebut maka manusia harus patuh sepenuhnya kepada-Nya. Dalam konsep Tauhid ini terdapat implikasi yang lebih jauh lagi, dimana tujuan manusia adalah untuk beribadah kepada Tuhan. Dalam istilah lain di Islam dikenal bahwa kehidupan berpusat kepada Tuhan.

Dalam Islam diajarkan bahwa dalam hidup manusia harus memusatkan diri kepada Allah, namun tujuan dari memusatkan diri yaitu untuk kepentingan manusia itu sendiri atau dalam bahasa lain disebut dengan *humanisme teosentris* yang mana hal tersebut adalah inti dari semua ajaran Islam. Dari topik ini akhirnya lahirlah sistem simbol, yaitu sistem yang dibentuk karena adanya proses dialektik diantara nilai serta kebudayaan.

b. Budaya Serta Ruang lingkupnya

Kebudayaan merupakan sebuah alat konseptual yang dilakukan untuk melakukan penafsiran serta analisa. Dengan adanya hal ini maka budaya memegang peranan penting pasalnya budaya akan menunjang pembahasan lebih dalam terkait eksistensi atau keberadaa suatu masyarakat. Kebudayaan adalah sebuah sistem budaya aktivitas serta hasil karya fisik manusia yang ada dalam suatu masyarakat itu sendiri. budaya diperoleh melalui proses belajar bai proses belajar secara formal maupun informal. Adanya proses belajar ini menunjukkan bahwsannya budaya tidaklah ada dengan sendirinya, melainkan budaya ada karena manusia ada dalam suatu komunitas sosial. Dengan demikian maka antara manusia serta kebudayaan akan saling mendukung satu sama lain. Melalui kebudayaan kehidupan keagamaan manusia akan nampak serta menjadi pembeda dengan jenis makhluk hidup lainnya.

c. Unsur-Unsur Kebudayaan

Kebudayaan yang ada dalam masyarakat atau suku bangsa hadir dengan membawa beberapa unsur-unsur. Unsur tersebut bisa juga unsur besar serta unsur kecil. Dalam hal ini terdapat unsur kebudayaan dalam masyarakat yang disebut dengan *cultural universals*, yang terdiri atas:Peralatan serta perlengkapan hidup manusia, mata pencaharian hidup serta sitem ekonomi, sistem kemasyarakatan, ahasa, baik itu lisan maupun tulisan, kesenian, sistem pengetahuan dan sistem kepercayaan²⁹:

Manakala kita bisa memahami beberapa unsur tersebut kita akan bisa dengan mudah melihat bahwasannya ada unsur kebudayaan yang mudah berubah serta ada yang tidak mudah berubah. Unsur kebudayaa seperti kesenian, teknologi serta bahas merupakan jenis unsur kebudayaan yang mudah berubah. Sedangkan unsur kebudayaa seperti sistem kepercayaa, sistem sosia serta sistem pengetahuan merupakan jenis unsur kebudayaan yang sulit berubah. (Kahmad :2002)

Dalam pembahasan lebih lanjut, budaya juga dibedakan ke dalam dua jenis. Terdapat budaya kecil (*little culture*) serta budaya besar (*great culture*. Dalam pembahasan lebih lanjut, yang dimaksud dengan budaya kecil yaitu sebuah budaya yang ada dalam lingkup masyarakat kecil atau bisa juga disebut dengan *local culture*. Sedangkan yang dimaksud dengan budaya besar yaitu jenis budaya yang diikuti oleh banyak orang dengan ukuran penganut cukup luas. Manakala kedua jenis budaya tersebut bergabung menjadi satu maka kemungkinan terburuknya adalah budaya kecil tersisihkan oleh budaya besar tersbut.

Budaya kecil atau budaya lokal yang ada dalam sebuah sistem masyarakat adalah budaya yang dibangun sejak adanya peradaban manusia di dalam muka bumi

²⁹ Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), Hal. 193

ini. Adanya budaya kecil menunjukkan bahwa manusia mampu bertahan hidup. Karena meskipun kecil, budaya kecil ini ada secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Dengan demikian kehadiran kebudayaan besar bisa menyebabkan perubahan pada komunitas yang memiliki kebudayaan kecil.

Sedangkan dalam membahas budaya lokal peneliti menggunakan teori tentative yang dikemukakan oleh Davidson yang mungkin relevan dengan data di lapangan yaitu diartikan sebagai produk atau hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jati diri suatu kelompok atau bangsa.³⁰

Kata lokal disini mengacu pada wilayah geografis khususnya kabupaten/kota, dengan batas-batas administrative yang jelas, tetapi lebih mengacu pada wilayah budaya yang seringkali melebihi wilayah administrative dan juga tidak mempunyai garis perbatasan yang tegas dengan wilayah budaya lainnya. Kata lokal juga bias mengacu pada budaya milik penduduk asli (inlander) yang telah dipandang sebagai warisan budaya.³¹

Kerangka tersebut kemudian diturunkan menjadi hipotesis-hipotesis (kerja) penelitian, sehingga teori dan hipotesis tersebut menjadi pengarah bagi peneliti ketika meneliti di lapangan. Melalui proses penyusunan hipotesis—> penelitian/data—> hipotesis dan seterusnya., atau melalui dialog yang berkesinambungan antara teori dan data akhirnya ditemukan bahwa peran lembaga dakwah dalam islamisasi budaya lokal di daerah tersebut adalah : (a) melakukan kegiatan islamisasi pada budaya lokal tersebut dengan cara memberikan penyuluhan kepada masyarakat setempat. (b)

³⁰Davidson, G. dan C Mc Conville. 1991. *A Heritage Handbook*. St. Leonard, NSW: Allen & Unwin.

³¹Frankel, D. 1984. "Who Owns the Past?". *Australian Society* hal.9

bekerja sama dengan pemerintah daerah agar proses islamisasi budaya lokal tersebut dapat berjalan dengan lancar.

2. Ritual Pesugihan dan Prostitusi

a. Ritual Pesugihan

1) Pengertian Ritual dan Pesugihan

Ritual bisa dikatakan sebagai tata cara dalam upacara atau dalam suatu perbuatan yang keramat. Dimana kegiatan ini biasanya dilakukan oleh kelompok umat beragam tertentu. Ritual ini ditandai dengan beragam unsur serta komponen tertentu. Unsur dan komponen tersebut diantaranya waktu, alat-alat untuk upacara, tempat menyelenggarakan upacara hingga orang yang melakukan upacara tersebut.³² dalam pengertian lain, ritual bisa juga dikatakan ritual merupakan rangkaian kata, tindakan dari pemeluk agama tertentu dengan memakai benda-benda maupun peralatan yang sudah ditentukan dalam tempat yang telah ditentukan pula.³³

Tujuan dari diadakannya ritual atau *ritus* ini adalah untuk mendapatkan berkah atau rezeki lebih banyak dari pekerjaan tertentu. Misalnya upacara menolak balak serta beberapa bentuk upacara lainnya, misalnya upacara pernikahan, kematian dan beberapa bentuk upacara lainnya.³⁴

2) Jenis-Jenis Ritual

³² Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosisal*, (Jakarta : Dian Rakyat, 1985), Hal. 56

³³ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2001), Hal. 41

³⁴ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), Hal. 95

Ritual dibedakan kedalam dua jenis, adapun jenis dari ritual tersebut antara lain sebagai berikut³⁵:

a) *Ritus* krisis hidup

Ritus krisis hidup ini ada untuk mengiringi beragam krisi-krisi hidup yang dialami oleh manusia. Manusia bisa mengalami krisis manakala ia mengalami tahap perubahan dalam hidupnya. *Ritus* ini terdiri dari kelahiran, perkawinan, pubertas serta kematian. *Ritus* ini tidak hanya berpusat pada individu saja, akan tetapi merupakan sebuah tanda adanya perubahan di dalam relasi sosial antara orang yang langsung berhubungan dengan mereka melalui ikatan darah, perkawinan, kontrol sosial serta beberapa hal lainnya.

36

b) *Ritus* gangguan

Ritus gangguan ini bisa dihubungkan dari beberapa hal yang kurang rasional. Misalnya menghubungkan nasib sial ketika sedang berburu, adanya ketidakaturan dalam reproduksi wanita serta beberapa kejadian lain yang kerap dikaitkan dengan roh yang sudah mati. Bisa juga dikaitkan dengan roh leluhur yang mengganggu hidup manusia sehingga bisa menyebabkan nasib sial.³⁷

Dari kedua jenis ritual atau *ritus* tersebut bisa disimpulkan bahwasannya ritual merupakan perbuatan keramat yang sudah dirangkai

³⁵ Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur*, (Yogyakarta : Kanisius, 1990) Hal, 11

³⁶ Ibid, 67

³⁷ Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur*, (Yogyakarta : Kanisius, 1990) Hal, 21

sedemikian rupa yang kemudian dilakukan oleh beberapa umat beragama dengan menggunakan beberapa alat tertentu. Namun dari sekian metode yang dilakukan, tujuan ritual hanyalah satu yaitu berdoa guna mendapatkan sebuah berkah. Ritual merupakan penanda untuk menghormati orang yang sudah meninggal. Dari semua jenis agama yang ada di dunia ini, semuanya memiliki ritual upacara guna menghormati para leluhur yang sudah meninggal terlebih dahulu.

3) Pengertian Pesugihan

Secara bahasa pesugihan berasal dari kata Sugih. Dalam bahasa Jawa sugih berarti kaya. Pesugihan bisa diartikan sebagai segala sesuatu yang dijalankan agar mendapatkan kekayaan. Kata segala sesuatu ini terkesan ambigu sehingga banyak masyarakat yang salah melakukan penafsiran. Ketika terjadi salah penafsiran maka banyak masyarakat yang memuja setan atau roh gaib guna memperoleh kekayaan.

38

Melihat uraian di atas maka muncullah beragam jenis ilmu pesugihan yang kemudian digunakan oleh masyarakat sebagai panduan, tata cara, atau tirakat tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan kekayaan dalam kurun waktu yang singkat.

b. Prostitusi

1) Pengertian Prostitusi

Kata prostitusi berasal dari bahasa latin yaitu "*prostitution (em)*", yang mana kata tersebut dalam bahasa Inggris memiliki arti "*prostitution*". Dalam bahasa Inggris kata "*prostitution*" berarti pelacuran, ketuna-susilaan, persundelan, dalam bahasa Indonesia berubah menjadi prostitusi. Beberapa ahli mendefinisikan prostitusi sebagai berikut :

Iwan Bloch memiliki pendapat bahwa prostitusi merupakan sebuah hubungan kelamin tanpa adanya ikatan pernikahan dengan menggunakan model atau pola tertentu. Hubungan ini dilakukan dengan siapa saja secara terbuka serta pada akhirnya selalu berakhir dengan pembayaran. Pembayaran tersebut ada setelah terjadinya hubungan badan atau kegiatan seksual lainnya yang berakhir dengan memberikan kepuasan kepada kedua belah pihak yang bersangkutan.³⁹

W.A. Bonger mendefinisikan bahwa prostitusi merupakan bentuk gejala dalam sebuah masyarakat dimana seorang wanita menjual dirinya dengan cara melakukan kegiatan seksual untuk mendapatkan penghasilan. Definisi dari W.A. Bonger ini dengan jelas menyatakan bahwa dalam kegiatan prostitusi terdapat peristiwa penjualan diri sebagai mata pencaharian sehari-hari.⁴⁰

P.J de Bruine van Amstel mendefinisikan prostitusi merupakan penyerahan diri seorang wanita kepada seorang laki-laki dengan adanya pembayaran. Definisi ini menjelaskan juga adanya unsur-unsur ekonomis serta penyerahan diri dari

³⁹ Soerjono D., *Pelacuran Ditinjau Dari Segi Hukum dan Kenyataan Dalam Masyarakat*, (Bandung :PT. Karya Nusantara, 1997) Hal. 17

⁴⁰ Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid 1*, (Bandung, PT RajaGrafindo Persada, 1981), hlm. 213 dan 214.

wanita. Kegiatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang dalam jangka waktu yang tidak bisa ditentukan.⁴¹

Kartini Kartono mendefinisikan prostitusi merupakan bentuk penyimpangan seksual menggunakan pola organisasi dengan dorongan kegiatan seks diluar batas serta terintegrasi menjadi model pelampiasan nafsu-nfsu seks diluar kendali dengan banyak orang yang disertai bentuk eksploitasi serta komersalisasi impersolan tanpa adanya sifat afeksi lainnya⁴².

Dari beberapa uraian tersebut bisa disimpulkan bahwasannya prostitusi merupakan bentuk kegiatan komersial melalui hubungan laki-laki beserta perempuan. Adapun tujuan dari adanya hubungan tersebut adalah untuk mendapatkan kepuasan dari wanita yang menjajakan seks untuk mendapatkan imbalan dari jasa seks yang telah diberikannya.

2) Ciri-ciri prostitusi

Kita akan jarang menemui pelacur ketika berkunjung ke sebuah desa. Meskipun ada bisa dipastikan bahwa pelacur-pelacur tersebut merupakan pendatang dari kota lain untuk singgah dalam jangka waktu tertentu atau bisa juga mereka yang pulang ke wilayah tempat tinggalnya. Keadaan tersebut adalah realita yang ada di masyarakat dimana prostitusi adalah salah satu efek adanya modernisasi serta globalisasi guna memenuhi kebutuhan seks. Banyak orang yang terjebak dalam keadaan semacam ini dikarenakan mereka tidak memiliki

⁴¹ *Ibid. hal. 218.*

⁴² Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid 1*, (Bandung, PT RajaGrafindo Persada, 1981), hlm. 220.

ketrampilan sehingga sulit bersaing dalam era kecanggihan teknologi seperti sekarang ini.

Berbekal pengetahuan serta modal yang pas-pasan, ditambah tanpa pengetahuan yang mendasar tentang perbedaan desa dan kota yang sangat kontras antara kehidupan di desa dan perkotaan merupakan hambatan untuk memperoleh pekerjaan yang diidam-idamkan sebelumnya. Adanya keadaan yang sedemikian rupa dimana sulit mendapatkan pekerjaan legal, keinginan-keinginan untuk kembali ke desa ditambah dengan tipu daya para laki-laki hidung belang adalah salah satu langkah terjadinya prostitusi.

Bisa dikatakan bahwasanya prostitusi ini adalah salah satu bentuk profesi paling tua di dunia. Prostitusi sudah ada semenjak adanya kehidupan manusia serta akan terus berlangsung selama kehidupan manusia berlangsung. Kertini Kartono memberikan pemaparan bahwa prostitusi merupakan keadaan naluriah manusia yang terlahir sebagai makhluk individu dan makhluk sosial yang dilakukan dengan berbagai cara serta usaha berbentuk budaya.

Cara dan usaha tersebut memiliki beberapa kehendak diantaranya⁴³ : (1) Agar mampu bertahan dari beragam gangguan serta tantangan yang ada; (2) agar bisa bertahan dari beragam tantangan yang ada ; (3) adanya hubungan seksual diantara dua jenis kelamin yang berbada guna memenuhi kebutuhan biologis serta beberapa alasan lainnya. Dengan demikian setelah melihat beberapa pendapat ahli tersebut bisa diambil kesimpulan manakala praktek prostitusi ini memiliki beberapa unsur serta ciri-ciri sebagai berikut⁴⁴: Pelaku atau dalam bahasa lainnya subjek prostitusi

⁴³ Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid 1*, (Bandung, PT RajaGrafindo Persada, 1981) , hlm. 251.

⁴⁴ Nardi, *Prostitusi sebagai Pionir Pengembangan Kota*, (Yogyakarta, Perpustakaan Universitas Gadjah Mada, 2013), hlm: 11.

merupakan orang laki-laki serta perempuan tanpa adanya hubungan ikatan pernikahan. Peristiwa hubungan seksual tersebut terjadi dengan adanya kesepakatan bersama tanpa adanya paksaan dalam bentuk apapun. Kegiatan prostitusi dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi kepuasan biologis laki-laki serta memenuhi kebutuhan uang perempuan.

3) Jenis-Jenis Prostitusi

Menurut Kartini Kartono secara aktivitasnya prostitusi dibagi dalam dua jenis yaitu yang terdaftar serta tidak terdaftar ⁴⁵

Prostitusi jenis terdaftar

Prostitusi jenis ini para pelakunya sudah diawasi oleh bagian Vice Control dari pihak kepolisian. Pihak kepolisian yang mengawasi tersebut akan melakukan kerja sama dengan Jawatan Sosial serta Jawatan Keseharian. Terkat dengan tempatnya, umumnya mereka akan dilokalisasi didalam sebuah daerah tertentu.

Prostitusi jenis tidak terdaftar

Yang termasuk dalam jenis prostitusi tidak terdaftar ini adalah mereka yang melakukan kegiatan prostitusi secara gelap serta liar. Pelakunya bisa perseorangan maupun kelompok. Untuk organisasinya tidak terorganisasi dan tempatnya juga tidak menentu serta tidak ada pengawasan dari pihak berwajib.

⁴⁵ Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid 1*, (Bandung, PT RajaGrafindo Persada,1981), hlm. 265.

4) Penyebab Timbulnya Prostitusi

Era modernisasi saat ini dengan proses globalisasi serta modernisasi yang begitu cepat dan perkembangan kebudayaan yang tidak sama maka banyak individu yang tidak mampu menyesuaikan diri. Dengan adanya hal ini maka banyak individu yang melakukan beragam perilaku menyimpang dari pola hidup yang ada di masyarakat. Adapun maksud dari pola ini yaitu adanya praktek prostitusi guna tetap bertahan hidup ditengah-tengah persaingan saat ini. Adapun penyebab terjadinya prostitusi menurut Kartini Kartono adalah sebagai berikut ⁴⁶ :

- a) Tidak adanya peraturan perundang-undangan yang jelas yang melarang kegiatan pelacuran. Selain itu juga tidak ada larangan pada mereka yang melakukan hubungan seks sebelum pernikahan maupun diluar pernikahan.
- b) Terdapat keinginan serta dorongan manusia guna menyalurkan hasrat seks terutama di luar ikatan pernikahan.
- c) Adanya komersialisasi seks dari pihak wanita tersebut maupun dari mucikari serta beberapa oknum tertentu yang memanfaatkan pelayanan seks tersebut
- d) Adanya dekadensi moral yaitu merosotnya norma-norma yang ada di masyarakat
- e) Semakin kurangnya penghargaan kepada kaum wanita

⁴⁶ Ibid. Hal 244

